

Peran Gaya Bahasa dalam Membangun Wacana pada Novel “Rasa” Karya Tere Liye: Kajian Stilistika

Saskia Noviyanti¹

Siti Ansoriyah²

Shafruddin Tajuddin³

^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

¹saskianoviyanti98@gmail.com

²sitiansoriyah@unj.ac.id

³shafruddin.ta@unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan wujud fungsi dan gaya bahasa pada novel *Rasa* karya Tere Liye dengan menggunakan kajian stilistika. Stilistika merupakan teori interdisipliner linguistik-sastra yang menelaah penggunaan gaya bahasa pada teks sastra. Dengan demikian, data penelitian terdiri dari beberapa aspek gaya bahasa, yaitu diksi, kohesi dan koherensi, dan sarana retorika yang terdiri dari bahasa figuratif dan citraan. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif-analisis. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan: (1) Aspek diksi berfokus pada keberagaman diksi dengan pemerolehan data sebanyak 134 buah yang terdiri dari diksi bertema, diksi konotatif, diksi kritik, diksi humor, diksi didaktif, dan diksi bahasa slang. (2) Aspek kohesi-koherensi berfokus pada kepaduan wacana dari segi bentuk dan makna wacana. Pada aspek kohesi, data yang diperoleh sebanyak 150 buah yang terdiri dari kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Pada aspek koherensi, data yang diperoleh sebanyak 150 buah yang terdiri dari hubungan sebab-akibat, sarana-hasil, latar-kesimpulan, syarat-hasil, perbandingan, identifikasi, dan generik-spesifik. (3) Aspek sarana retorika terbagi menjadi dua, yaitu bahasa figuratif dan citraan. Bahasa figuratif berfokus pada keindahan penggunaan bahasa dari segi bentuk dan kandungan maknanya. Data yang diperoleh sebanyak 82 buah yang terdiri dari majas perbandingan dan majas pertautan. Sementara itu, citraan berfokus pada penggunaan bahasa yang memberikan gambaran cerita melalui pengalaman indera pembaca. Data yang diperoleh sebanyak 124 buah yang terdiri dari citraan visual, citraan auditif, citraan gerak, citra perabaan, dan citraan penciuman. Secara keseluruhan, pemunculan aspek-aspek gaya bahasa tersebut ditujukan sebagai penguatan unsur intrinsik wacana (penokohan, gagasan, referensi makna, alur cerita, suasana, dan latar), efisiensi-dinamisasi wacana, dan penciptaan variasi bentuk lingual pada wacana.

Kata Kunci: *Stilistika, Gaya Bahasa, Wacana, Tere Liye*

Pendahuluan

Pada pandangan awal, kritik sastra dipandang sebagai upaya penilaian kritis terhadap karya sastra. Sebagaimana hasil penilaian, kritik sastra pun merujuk pada dua orientasi, yaitu setuju dan tidak setuju. Namun, seiring berjalannya waktu, kritik sastra berkembang menjadi keilmuan yang mengkaji nilai hakiki pada karya sastra secara mendalam. Sebagaimana yang dinyatakan Asriningsari dan Umayu (2016: 12) bahwa kritik sastra telah berkembang sebagai disiplin ilmu yang berupaya menelaah teks melalui teori dan prinsip penjelasan sebagai latar belakang praktis yang

menghubungkan kekuatan struktur, ideologi, politik, dan lainnya. Dengan demikian, esai kritik sastra merupakan hasil pemikiran kritis dan ilmiah yang bersifat tidak mutlak atau tidak harus disepakati oleh siapapun.

Pelaksanaan kritik sastra dapat berjalan dengan baik apabila dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Ada pun salah satu pendekatan dari kritik sastra adalah stilistika. Kridalaksana (2011: 157) mendefinisikan stilistika sebagai ilmu interdisipliner antara studi linguistik dan sastra yang mengkaji gaya bahasa pada teks sastra. Ranah kajian stilistika terletak pada pengkajian variasi dan kompleksitas gaya bahasa pada karya sastra yang berfokus pada beberapa aspek, antara lain: (1) Diksi adalah penggunaan kata yang bertujuan unätuk menyatakan gagasan atau perasaan yang dijelaskan melalui pola kalimat yang tepat. (2) Sintaksis adalah kajian yang membahas struktur frasa, klausa, kalimat, dan wacana. (3) Kohesi adalah keserasian hubungan semantik antar unsur-unsur dalam teks sehingga dapat menciptakan pengertian yang utuh. Sementara itu, koherensi adalah hubungan makna yang merujuk pada proposisi kesinambungan semantis wacana. (4) Sarana retorika merupakan penggunaan bahasa yang melibatkan kreativitas dan pengetahuan pengarang untuk menciptakan efek estetis bagi pembaca. Sarana retorika terdiri dari bahasa figuratif, penyiasatan struktur, dan citraan. Bahasa figuratif atau pemajasan adalah pemilihan kata dari pengarang atau pembicara untuk mencapai efek estetis. Penyiasatan struktur adalah penggunaan bahasa yang bertujuan untuk memberikan nilai estetika, keefektifan pada kalimat, sekaligus sebagai alat berpikir sehingga pembaca lebih dapat memahami gagasan yang dimaksudkan oleh pengarang. Sementara itu, citraan merupakan penggunaan kata-kata pada karya sastra yang berfungsi untuk membangun respon sensorik bagi pembacanya.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian stilistika dalam rangka mendalami kritik sastra melalui kajian linguistik. Ada pun urgensi pada pelaksanaan penelitian ini antara lain: (1) *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* melalui *Program for International Student Assessment (PISA)* bahwa Indonesia menjadi 10 negara dengan tingkat literasi terendah, yaitu menempati peringkat 62 dari 70 negara pada tahun 2019. Sementara itu, Badan Pusat Statistik (BPS) juga menyebutkan masyarakat Indonesia memiliki indeks minat baca 0,001 pada angka 59,52 dengan durasi 4-5 jam per minggu. Hal tersebut berdampak pada terhambatnya reproduksi kritik sastra yang disebabkan oleh minimnya atensi dan minat masyarakat pada karya sastra. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan wujud kontribusi dari peneliti dalam meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya penghargaan pada karya sastra dan pengembangan penelitian terkait kritik sastra di Indonesia. (2) Berdasarkan pengamatan peneliti, sebagian besar dari penelitian stilistika terkesan tidak mendalam dan menyeluruh. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian yang hanya memaparkan jumlah dari masing-masing aspek gaya bahasa. Ada pun pada penelitian ini, peneliti berupaya memberikan perbaharuan pada penelitian stilistika, yaitu pengkajian terhadap wujud dan fungsi gaya bahasa dari pengarang dalam membangun wacana pada karya sastra dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya. Selanjutnya, dilakukan pula pembatasan objek penelitian, yaitu membahas tiga dari empat aspek gaya bahasa antara lain: diksi, kohesi-koherensi, dan sarana retorika.

Subjek kajian pada penelitian ini adalah novel *Rasa* karya Tere Liye. Ada pun pertimbangan dalam pemilihan terhadap novel tersebut antara lain: (1) Novel *Rasa* merupakan novel terbaru dari Tere Liye yang diterbitkan oleh Sabak Grip pada tahun 2022 sehingga penelitian terhadap keduanya masih jarang dilakukan, khususnya pada

kajian stilistika. (2) Novel *Rasa* menggunakan bahasa yang sederhana dan rapi, namun disertai dengan kompleksitas cerita yang dapat mengunggah *Rasa* penasaran. Hal ini menarik minat banyak pembaca yang terbukti dengan besarnya jumlah penjualan pada sebagian besar karya Tere Liye, baik di toko buku maupun *platform* penjualan *online*. Oleh karenanya, peneliti ingin mengkaji struktur kebahasaan yang digunakan oleh Tere Liye pada novel tersebut sehingga dapat menciptakan ketertarikan tertentu bagi pembacanya. (4) Novel *Rasa* mengandung wacana dengan nilai didaktif-edukatif sehingga dapat memperhalus moral. Misalnya, terdapatnya amanat yang memberikan semangat pada pembaca agar tetap optimis dalam menjalani hidup dan selalu berupaya berangkat dari keterpurukan. Dengan demikian, hasil penelitian pada penelitian ini dapat diimplementasikan sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra pada tingkat SMA. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kebermanfaatan penelitian, khususnya pada nilai edukasinya.

Penelitian stilistika pada karya sastra sebenarnya sudah banyak dilakukan di Indonesia. Salah satunya pada penelitian Wahyu Astuti, Bagiyam, dan Joko Purwanto yang berjudul *Aspek-Aspek Stilistika Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di SMA* (2021). Berdasarkan hasil penelitiannya, dapat disimpulkan bahwa (1) aspek diksi mengandung kosakata dari beragam bahasa, (2) aspek majas yang terdiri dari personifikasi dan simile, dan (3) aspek majas yang terdiri dari citraan penglihatan, penciuman, dan perabaan. Ada pun rencana pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Jigsaw pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Perbedaannya dengan penelitian ini antara lain: (1) Penelitian Astuti dkk menggunakan novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Rasa* karya Tere Liye sebagai subjek kajian. (2) Hasil penelitian Astuti dkk terdiri diksi, majas, dan citraan, sedangkan penelitian ini terdiri dari diksi, kohesi-koherensi, dan sarana retorika. (3) Hasil penelitian Astuti dkk memaparkan jumlah data dari masing-masing aspek gaya bahasa, sedangkan penelitian ini memaparkan jumlah data, besaran persentase, dan deskripsi analisis data secara lebih detail. Proses analisis pun dilakukan dengan mempertimbangkan wujud dan fungsi dari gaya bahasa dalam membentuk wacana.

Selanjutnya, penelitian stilistika juga dapat digunakan sebagai pendekatan lirik lagu. Salah satunya yaitu penelitian Ambarul Fatima Setiawati, Dara Mela Ayu, Sinta Wulandari, dan Vita Agustawati Putri yang berjudul *Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu "Bertaut" Nadin Amizah: Kajian Stilistika*. Hasil penelitiannya adalah ditemukannya majas retoris yang cenderung lebih dominan dibandingkan majas kiasan. Perbedaannya dengan penelitian ini antara lain: (1) Subjek kajian yang digunakan Setiawati dkk berbentuk lirik lagu, sedangkan penelitian ini berbentuk novel sehingga pemerolehan datanya lebih banyak. (2) Fokus penelitian Setiawati dkk terletak pada penggunaan gaya bahasa majas, sedangkan penelitian ini berfokus pada aspek diksi, kohesi-koherensi, dan sarana retorika. (3) Deskripsi data dianalisis berdasarkan kandungan makna retoris dan kiasan. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya menganalisis makna dengan mempertimbangkan beragam konteks, namun juga mengungkapkan wujud dan fungsi dari aspek gaya dalam membangun wacana.

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan wujud dan fungsi gaya bahasa pada novel *Rasa* karya Tere Liye. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang tidak terikat dengan tempat penelitian. Subroto (dalam Wahyuni, 2019: 76) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian

terhadap suatu masalah yang tidak dirangsang menggunakan prosedur-prosedur statistik. Selain itu, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berkaitan dengan persepsi, ide, dan pendapat yang tidak dapat diukur secara numerik (Rezeki, 2021: 52).

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis sebagai metode penelitian. Ratna (2012) (dalam Rakhmat et al., 2022: 248) menyatakan metode deskriptif-analisis merupakan metode penelitian yang berupaya mendeskripsikan fakta-fakta melalui kegiatan analisis data. Metode ini memiliki prosedur pengolahan data dengan cara menganalisis berbagai faktor untuk menginterpretasikan objek penelitian dan penyajian data secara lebih mendalam. Ada pun sumber data yang digunakan sebagai subjek kajian, yaitu: (1) Sumber data primer adalah sumber data yang langsung dapat memberikan data-data kepada peneliti (Sugiyono, 2020: 296). Sumber data primer biasanya diperoleh dari sumber data utama dari suatu penelitian. Ada pun sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah novel *Rasa* dengan ketebalan 421 halaman. (2) Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung dapat memberikan data-data sekunder (pendukung) pada sebuah penelitian (Sugiyono, 2020: 296). Penggunaan data sekunder ditujukan untuk mendukung keabsahan hasil analisis data primer pada sebuah penelitian. Ada pun sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari buku penelitian bahasa-sastra-linguistik, skripsi-tesis-disertasi, dan jurnal yang berkaitan dengan kajian stilistika pada karya Tere Liye.

Pada penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti. Sebagai *human instrument*, peneliti bertugas untuk menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menginterpretasi data, hingga membuat kesimpulan terhadap hasil penelitian yang telah ditemukannya (Nasution dalam Sugiyono, 2020: 295). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah studi pustaka dengan prosedur kegiatan yang terdiri dari pembacaan, pengumpulan, pencatatan, dan pengolahan data (Mestika, 2008). Sementara itu, peneliti menggunakan model Creswell sebagai model analisis data yang terdiri dari tahapan: (1) *Organizing and preparing data for analysis* atau mengorganisasikan dan menyiapkan data yang akan dianalisis. (2) *Read or look at all the data* atau membaca secara cermat pada data yang telah dikumpulkan. (3) *Start coding all of the data* atau membuat koding seluruh data untuk menentukan klasifikasi atau kategorisasi data. (4) *Used coding process to generate a description* atau menggunakan koding sebagai bahan untuk membuat deskripsi. (5) *Interrelating theme* atau menghubungkan antar tema. (6) *Interpreting the meaning of theme* atau menginterpretasi makna tema (Sugiyono, 2020: 344-348). Pada tahap ini, peneliti berupaya untuk menginterpretasi makna hubungan antar tema untuk mendapatkan jawaban dari masalah penelitian.

Hasil

Diksi

Kajian terhadap diksi difokuskan pada keberagaman diksi pada novel *Rasa* dengan data 134 buah yang terdiri dari diksi bertema (37,31%), diksi konotatif (12,69%), diksi kritik (9,7%), diksi humor (11,94%), diksi didaktif (9,7%), dan diksi bahasa slang (18,66%). Ada pun pemunculan fungsinya antara lain penguatan penokohan (33,58%), penguatan gagasan (27,62%), penguatan referensi makna (17,16%), dan penguatan alur cerita (21,64%).

Kohesi-Koherensi

Kohesi

Aspek kohesi-koherensi berfokus pada kepaduan wacana dari segi bentuk dan makna wacana. Secara keseluruhan, data yang diperoleh oleh kohesi dan koherensi masing-masing sebanyak 150 buah. Pada aspek kohesi, ditemukan: (1) Kohesi gramatikal yang terdiri dari referensi (19,3%), substitusi (8%), elipsis (10,7%), dan konjungsi (18%). (2) Kohesi leksikal yang terdiri dari repetisi (13,3%), hiponimi (8%), metonimi (7,3%), kolokasi (10%), dan ekuivalensi (5,3%). Secara keseluruhan, fungsi pemunculan kohesi antara lain efisiensi wacana (18%), dinamisasi wacana (53%), penguatan latar (7,3%), penguatan penokohan (23,3%), penguatan alur cerita (6,67%), penguatan gagasan (3,3%), penguatan referensi makna (11,3%), dan penciptaan variasi bentuk lingual (16,7%).

Koherensi

Pada novel *Rasa*, aspek koherensi ditemukan pada: hubungan sebab-akibat (27,3%), hubungan sarana hasil (9,3%), hubungan latar-kesimpulan (18%), hubungan syarat-hasil (8,7%), hubungan perbandingan (22%), hubungan identifikasi (7,3%), dan hubungan generik-spesifik (13,3%). Sementara itu, fungsi pemunculannya terdiri dari penguatan suasana cerita (22%), penguatan penokohan (16,7%), penguatan alur cerita (33,3%), dan penguatan referensi makna (28%).

Sarana Retorika

Bahasa Figuratif

Pada novel *Rasa*, aspek koherensi ditemukan pada: hubungan sebab-akibat (27,3%), hubungan sarana hasil (9,3%), hubungan latar-kesimpulan (18%), hubungan syarat-hasil (8,7%), hubungan perbandingan (22%), hubungan identifikasi (7,3%), dan hubungan generik-spesifik (13,3%). Sementara itu, fungsi pemunculannya terdiri dari penguatan suasana cerita (22%), penguatan penokohan (16,7%), penguatan alur cerita (33,3%), dan penguatan referensi makna (28%).

Citraan

Pada novel *Rasa*, aspek koherensi ditemukan pada: hubungan sebab-akibat (27,3%), hubungan sarana hasil (9,3%), hubungan latar-kesimpulan (18%), hubungan syarat-hasil (8,7%), hubungan perbandingan (22%), hubungan identifikasi (7,3%), dan hubungan generik-spesifik (13,3%). Sementara itu, fungsi pemunculannya terdiri dari penguatan suasana cerita (22%), penguatan penokohan (16,7%), penguatan alur cerita (33,3%), dan penguatan referensi makna (28%).

Pembahasan

Diksi

Diksi Bertema

Pada novel *Rasa*, ditemukan beragam diksi bertema, yaitu diksi fotografi, film, dan politik. Namun, diksi fotografi merupakan diksi yang paling banyak ditemukan melalui penggunaan beragam istilah fotografi seperti *lighting*, *frame*, *edit warna*, *fokus*, *tone*, *clone stamp*, dan *Photoshop*. Selain itu, pengarang juga menjelaskan prosedur *editing* terhadap hasil potret yang dilakukan oleh *Lin*. Hal ini bertujuan untuk memberikan spesifikasi deskripsi mengenai konsep dan bakatnya pada bidang fotografi sehingga dapat memudahkan pembaca dalam memahami alur cerita yang disampaikan pada novel *Rasa*. Selain itu, penggunaan diksi ini juga secara tidak langsung

memaparkan jiwa kerja kelas *Lin* yang bekerja sejak remaja. Dengan kata lain, pengarang berupaya untuk memberikan pengetahuan terkait penokohan dan nilai edukasi tertentu pada pembaca. Dengan demikian, novel tersebut tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra yang menghibur, namun juga sebagai media pembelajaran didaktif yang dapat membangun karakter luhur.

Diksi Konotatif

Diksi konotatif merupakan pemilihan kata dengan makna yang bersifat tidak harfiah, mengacu pada makna kiasan, dan mengandung nilai imajinasi tertentu. Diksi ini mempunyai makna tambahan yang terlepas dari makna sebenarnya sehingga biasanya digunakan untuk menambah keindahan bahasa pada teks tertentu, tak terkecuali pada teks sastra (Prastica & Wulandari, 2020: 66). Pada novel *Rasa*, pengarang menggunakan beragam subjek konotasi, salah satunya realitas alam. Sementara itu, objek konotasinya merujuk pada keindahan hubungan antar tokoh pada novel *Rasa*. Salah satunya pada kutipan "*Bulan sebentar lagi sempurna bundar. Langit bersih. Bintang melimpah ruah.*". Apabila dilihat secara sekilas, maka diksi di atas mendeskripsikan realita alam yang indah. Namun, dari segi konteks wacana, "*Bulan hampir sempurna bundar*" merujuk pada makna konflik tersembunyi pada keluarga *Lin* hampir usai. Selain itu, "*Langit bersih dan bintang yang melimpah ruah*" menjelaskan keseharian keluarga *Lin* yang harmonis dan solid. Sebagaimana keindahan langit dan bintang, maka keseharian keluarga tersebut juga dipenuhi dengan kehangatan kasih sayang. Dengan kata lain, membuktikan bahwa pengarang memiliki kemampuan mumpuni dalam memilih diksi yang setara yang menggambarkan situasi keluarga secara tepat sehingga pembaca pun dapat memahami makna konotatifnya.

Diksi Kritik

Pada novel *Rasa*, ditemukan kandungan kritik sosial melalui pemilihan kata (diksi) yang dilakukan oleh pengarang. Dalam penggunaannya, pengarang menjelaskan keadaan sebenarnya dari suatu objek, lalu memaparkan kritiknya yang merupakan keadaan yang sebaliknya melalui penggunaan konjungsi tertentu. Salah satunya, pengarang membahas mengenai hedonisme gaya hidup. Menjamurnya hedonisme di masyarakat mencerminkan kurangnya kemampuan dalam memprioritaskan tingkat kebutuhan. Pada novel *Rasa*, pengarang juga menyampaikan hal tersebut pada kalimat "*Gaji kecil, tapi modisnya minta ampun.*" dan "*Punya gaji seupil, tapi udah kayak konglomerat aja.*" (Liye, 2022). Kutipan tersebut mendeskripsikan perilaku kurang baik yang kerap disalahpahami sebagai "kebebasan memilih dan menentukan sikap". Hal ini mencerminkan rendahnya kesadaran diri masyarakat dalam mengolah pendapatannya dengan lebih terarah dan bermanfaat.

Selain itu, pengarang juga membahas mengenai konsep etos kerja yang kerap dijumpai pada beragam profesi. Dalam hal ini, pengarang menyinggung mengenai turunnya produktivitas kerja yang dilakukan oleh generasi muda melalui kalimat "*Ngomong banyak tapi nggak kerja-kerja*". Hal ini bertentangan dengan salah satu komponen etos kerja, yaitu pada aspek *wasted time* yang merupakan sikap pengelolaan waktu yang efisien, produktif, dan aktif (Wicaksana et al., 2020: 188). Dengan demikian, pemilihan kata pada kritik sosial budaya ini ditujukan untuk menciptakan wacana didaktif yang dapat memberikan pengetahuan dan kesadaran tertentu, baik secara individu maupun bermasyarakat.

Diksi Humor

Berdasarkan definisinya, humor merupakan sebuah rangsangan visual atau verbal yang bertujuan untuk memancing respon senyum dan tawa dari orang yang melihat maupun mendengarnya (Wijana dalam Mitang, 2020: 81). Berkenaan dengan penyampaian humor, humor dapat dikelompokkan menjadi empat kategori: verbal (*language*), ideasional (*logic*), eksistensial (*identity*), nonverbal (*action*) (Hartono, 2015). Berdasarkan kategori tersebut, diksi humor yang ditemukan pada novel *Rasa* adalah humor ideasional. Humor ideasional merupakan humor yang diciptakan dari hasil pemikiran yang menjadikan pemiliknya sebagai objek humor (Anastasya, 2013).

Pada kutipan "*Jangan pernah bercanda sama Lin deh. Diam-diam maut. Tuh anak kayaknya punya tenaga dalam.*", ditemukan penggunaan humor ideasional dengan jenis *ridigity*. Humor ini diciptakan dari sikap konservatif-lugu-tidak fleksibel dari seseorang yang dinilai mengandung unsur hiburan pada pendengar atau pembaca. Dalam hal ini, pengarang memanfaatkan sikap konservatif dari tokoh *Mamang Bakso* saat *Lin* sedang mengamuk. Kemarahan tersebut dinilai tokoh tersebut sebagai dampak dari "*tenaga dalam*" sebagai kemampuan istimewa yang hanya dimiliki orang-orang istimewa. Selepas dari kandungan humornya, penggunaan diksi humor ini juga memberikan penokohan baru pada *Lin* yang sebelumnya dikenal sebagai tokoh yang santai dan ramah. Hal ini juga sedikit banyak dapat memberikan angin segar pada pembaca, terkait karakter tokoh maupun alur cerita yang diciptakan.

Diksi Didaktif

Pada novel *Rasa*, pengarang berupaya membentuk beberapa tokoh dengan karakter yang imajinatif, namun memiliki sisi manusiawi yang dapat dirasakan oleh pembacanya. Terutama pada tokoh *Lin* yang digambarkan sebagai sosok remaja yang cerdas, kritis, dan penuh dengan keceriaan, namun sebenarnya rentan dan dipenuhi dengan *Rasa* trauma. Kegagalan rumah tangga pada orang tuanya, yang diakibatkan oleh perselingkuhan ayahnya, menjadi salah satu konflik terbesar yang harus dihadapi *Lin* sepanjang hidupnya. Konflik tersebut menjadikannya sebagai remaja yang terlalu subjektif dalam menghadapi beragam persoalan. *Lin* kerap menyelesaikan persoalan dari dua pandangan yang subjektif, yaitu pada sisi hitam (keburukan) dan putih (kebenaran). Padahal, sejatinya tidak semua problematika kehidupan dapat dipahami dari dua sisi tersebut. Ada kalanya, berdamai pada diri sendiri untuk merelakan dendam dan *Rasa* sakit menjadi jalan terbaik dalam menyelesaikan masalah tersebut. Sebagaimana yang dipaparkan pengarang pada kalimat "*Sebuah masalah yang super sulit, super menyakitkan, terkadang hanya bisa diselesaikan dengan sebuah penerimaan. Berdamai dengan hati yang masih membenci. Berdamai dengan hati yang masih perih.*".

Diksi Bahasa Slang

Bahasa slang merupakan variasi bahasa dengan kosakata yang diperbaharui dan bersifat temporal yang digunakan oleh kelompok anak muda tertentu sebagai alat berkomunikasi (Rosalina et al., 2020). Menurut Partridge (2004), fungsi penggunaan bahasa slang terdiri dari: (1) untuk bercanda, (2) terlihat berbeda, (3) estetika, (4) menarik atensi, (5) mengurangi kata-kata yang lazim digunakan, (6) mengefesienkan penggunaan bahasa, (7) meningkatkan ragam bahasa, (8) memperjelas gambaran konkret, (9) berbicara dan menulis, (10) berhubungan sosial, (11) keramahan dan kekerabatan, (12) memperjelas diri sebagai bagian dari kelompok tertentu, (13) menunjukkan perbedaan kelompok, dan (14) kerahasiaan. Berikut beberapa diksi

bahasa slang yang ditemukan pada novel *Rasa* yang dikategorikan berdasarkan fungsinya.

Pertama, untuk menarik atensi pembaca dalam memahami alur cerita, *setting* cerita, maupun unsur intrinsik wacana lainnya. Misalnya, ditemukan pada diksi *rikuh* berperan sebagai adjektiva yang berarti sikap canggung. Diksi ini digunakan untuk mengenalkan awal mula konflik cerita pada pembaca, yaitu dengan menjelaskan suasana romansa yang terjadi pada tokoh *Lin* dan *Nando*.

Kedua, untuk menjelaskan hubungan keramahan dan kekerabatan yang terkandung pada wacana, baik pada interaksi antar tokoh maupun narasi cerita. Salah satunya yaitu pada diksi *nebeng* berperan sebagai verba yang ikut serta pada kegiatan atau kendaraan tertentu. Diksi ini digunakan untuk menjelaskan kedekatan tokoh *Lin* dan *Jo* sebagai sahabat yang dikenal dekat. Dengan kata lain, pengarang memanfaatkan diksi ini untuk menunjukkan solidaritas antar tokoh sebagai salah satu topik utama pada novel *Rasa*.

Ketiga, untuk memperjelas diri sebagai bagian dari kelompok tertentu. Misalnya, pada diksi *ngetem* yang berperan sebagai verba yang bermakna berhenti untuk tujuan tertentu. Diksi ini digunakan untuk mendukung alur cerita yang sedang berlangsung pada tokoh *Lin* dan *Om Bagoes* sekaligus sebagai tanda keberadaan dari profesi supir angkot pada novel *Rasa*.

Kohesi-Koherensi

Kohesi

Kohesi Gramatikal

Referensi

Referensi merupakan kohesi yang berkaitan dengan hubungan penggunaan kata untuk menunjuk kata lainnya sehingga penggunaannya dapat diidentifikasi secara endoforis (objek acuan dalam wacana) dan eksoforis (objek acuan luar wacana) (Lestari, 2019). Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, novel *Rasa* merupakan novel genre remaja dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga, dimana pengarang seolah berada di luar cerita dan tidak terlibat pada alur ceritanya. Pengarang berperan sebagai pihak serba tahu yang dapat memaparkan pemikiran, perasaan, maupun situasi tokoh. Oleh karenanya, pengarang kerap menggunakan pronomina persona, yaitu *dia* sebagai kata ganti yang mengacu pada orang ketiga tertentu.

Dari segi kuantitas, kata '*dia*' merupakan pronomina persona yang ditemukan paling banyak pada kutipan tidak langsung atau teks yang bersifat narasi. Penggunaannya ditujukan untuk mengurangi repetisi nama tokoh agar wacana dapat dibaca dengan lebih efisien. Selain itu, pengarang juga menggunakan *beliau* sebagai kata ganti dari tokoh *Ibu Kepsek*. *Beliau* merupakan istilah lain dari kata ganti orang ketiga (*dia*) yang digunakan untuk mendeskripsikan bahwa *Ibu Kepsek* merupakan tokoh yang berumur lebih tua dan dihormati oleh *Lin* dan teman-temannya di sekolah. Hal ini secara tidak langsung mencerminkan adanya upaya pengarang dalam menempatkan prinsip kesantunan yang disesuaikan dengan kedudukan tokoh pada cerita. Hal ini juga berlaku pada penggunaan *saya* dan *anda* yang dapat ditemukan pada situasi percakapan formal dari antar tokoh pada novel *Rasa*.

Substitusi

Substitusi merupakan hasil penggantian unsur bahasa tertentu dengan unsur lainnya untuk memperoleh pembeda dan menjelaskan struktur kebahasaannya secara gramatikal. Berdasarkan jenisnya, substitusi dibagi menjadi tiga, yaitu substitusi nominal (penggantian kata benda), substitusi verbal (penggantian kata kerja), dan substitusi klausal (penggantian klausa) (Wiyanti, 2016). Berikut salah satu analisis substitusi pada novel *Rasa*.

Pada kalimat "*Lihatlah Putri sekarang. Cewek itu melangkah mendekat.*", ditemukan substitusi nomina yang terletak pada penggunaan *cewek itu* merujuk pada tokoh *Putri*. Terdapatnya kata *cewek* menunjukkan bahwa nomina *Putri* berjenis kelamin perempuan, sementara *itu* memperjelas bahwa *cewek* tersebut ditujukan untuk *Putri* yang sedang melangkah mendekat. Penggunaannya substitusi pada kutipan ini juga mengandung perluasan makna, yaitu dari *Putri*, kemudian disubstitusi melalui kata *cewek*, dan diikuti oleh pronomina penunjuk *itu* yang bertujuan untuk mempertegas substitusi yang ditujukan pada nomina *Putri* tersebut. Secara keseluruhan, substitusi nominal digunakan pengarang untuk mengurangi repetisi kalimat, menguatkan referensi nomina, dan menghadirkan variasi penggunaan bahasa agar wacana lebih padu, dinamis, dan tidak monoton.

Elipsis

Elipsis merupakan kohesi gramatikal yang berfungsi untuk menghilangkan atau melepaskan satuan linguistik tertentu yang telah dipaparkan pada klausa atau kalimat sebelumnya. Elipsis juga dikenal sebagai 'substitusi nol' karena apa yang dimaksud tidak dipaparkan kembali pada kalimat selanjutnya. Ada pun jenisnya terbagi menjadi tiga, yaitu elipsis nominal (pelepasan kata benda), elipsis verbal (pelepasan kata kerja), dan elipsis klausal (pelepasan klausa). Oleh karena itu, penafsiran elipsis dapat dilihat dari fungsi sintaksis yang mempertimbangkan konteks bahasanya, baik secara internal maupun eksternal (Wiyanti, 2016). Berikut salah satu hasil analisis elipsis pada novel *Rasa*.

Pada kalimat "*Lihat nih, gede-gede.*" diidentifikasi mengandung elipsis nominal, yaitu kata *gede-gede* yang merujuk pada bentuk apel yang diberikan *Kak Sofia* kepada *Lin*. Apabila tidak terjadi elipsis, maka kalimat tersebut menjadi "*Lihat nih, [apelnya] gede-gede.*". Di sisi lain, pembaca tetap dapat memahami kalimat dengan syarat memahami konteks alur cerita dengan baik. Dalam hal ini, adjektiva *gede-gede* berperan sebagai piranti elipsis yang secara tidak langsung memberikan petunjuk bagi pembaca. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan elipsis nominal berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas jalan cerita pada novel *Rasa* dengan mengurangi kuantitas repetisi nomina.

Konjungsi

Konjungsi merupakan kata penghubung yang berperan untuk menghubungkan antar kata, frasa, klausa, kalimat, hingga paragraf. Penggunaan konjungsi ditujukan untuk meluaskan antar satuan linguistik pada konstruksi hipotaktis (Kridalaksana, 2013). Berdasarkan perilaku sintaksisnya dalam kalimat, konjungsi dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu: (1) Konjungsi koordinatif, yaitu konjungsi yang menghubungkan dua konstituen atau lebih yang bersifat sederajat. (2) Konjungsi koleratif, yaitu konjungsi yang menghubungkan kata, frasa, klausa yang sederajat. (3) Konjungsi subordinatif, yaitu konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih pada kalimat yang bersifat tidak sederajat (majemuk bertingkat). (4) Konjungsi antarkalimat, yaitu konjungsi yang

menghubungkan antar kalimat yang berkaitan (Chaer, 2011; Hasan & dkk, 2017; Kridalaksana, 2013). Berikut salah satu konjungsi yang ditemukan pada novel *Rasa*.

Pada kalimat "*Bunda tidak hanya membutuhkan figur seorang ibu, tetapi juga teman bercerita, teman berbagi, teman yang mengerti.*", ditemukan konjungsi korelatif sebagai penghubung antarklausa dengan makna saling berkaitan. Melalui penggunaan *tidak hanya* dan *tetapi juga*, pengarang menjelaskan situasi masa lalu *Bunda* yang membentuk sudut pandangnya mengenai figur ibu. Dimana telah dijelaskan bahwa *Bunda* membutuhkan sosok ibu tidak hanya sebagai orang tuanya, namun juga sebagai tempat bercerita dan berkeluh kesah. Selain untuk penokohan, konjungsi ini juga menghubungkan antar kalimat yang memaparkan salah satu penyebab konflik antar tokoh. Oleh karena itu, penggunaannya memudahkan pembaca dalam memahami kompleksitas unsur cerita pada novel *Rasa*.

Kohesi Leksikal Repetisi

Repetisi merupakan bentuk kohesi leksikal yang mencerminkan bagaimana wujud gaya bahasa pengulangan yang digunakan penutur atau pengarang tertentu. Berdasarkan letak penggunaannya, repetisi terbagi menjadi empat jenis, yaitu anafora (awal kalimat), epistrofa (akhir kalimat), mesodiplosis (tengah kalimat), dan anadiplosis (kata akhir pada kalimat yang diulang pada kalimat (Annisa & Balla, 2012). Berikut salah satu repetisi yang ditemukan pada novel *Rasa*.

Pada kutipan "*Siapa pula yang mau menolak Jo yang pintar. Jo yang cantik. Jo yang baik. Jo yang segalanya.*", ditemukan repetisi yang berjenis anadiplosis, yaitu pengulangan kata pada akhir kalimat yang diulang kembali pada awal kalimat selanjutnya. Kutipan ini memaparkan sudut pandang *Lin* mengenai citra *Jo* dengan mendeskripsikan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Walaupun demikian, tujuan penggunaannya adalah menegaskan *Rasa* pesimis dan rendah diri dari *Lin* setelah membandingkan dirinya dengan *Jo* yang dianggap memiliki segalanya. Oleh karena itu, repetisi ini dapat dipahami melalui dua makna, baik secara eksplisit maupun implisit.

Hiponimi

Hiponimi merupakan salah satu unsur pembangun kohesi leksikal yang memaparkan keterhubungan makna pada satuan lingual, baik makna generik maupun spesifik. Hiponimi digunakan mengkaji aturan pembagian suatu kelompok lingual berdasarkan klasifikasinya. Berdasarkan unsur pembangun pada satuan lingualnya, hiponimi tersusun dari dua unsur, yaitu: (1) Hipernim (superordinat), yaitu kelas atas yang berperan untuk menghubungkan antar satuan lingual. (2) Hiponim (subordinat), yaitu kelas bawah yang terdiri dari satuan lingual yang saling dihubungkan oleh hipernim (Sumarlam dalam Febrian et al., 2022). Berikut salah satu hipernim yang ditemukan pada novel *Rasa*.

Pada kalimat "*Bagaimanapun bawahan merasa dia tidak bersalah, masalah itu tetap eksis. Ada. Nyata. Terlihat.*", ditemukan hiponim subordinat atau hiponim kelas bawah yang satuan lingualnya dihubungkan oleh hipernim tertentu. Apabila ditelaah dari awal kalimat, maka ditemukan adanya konjungsi *bagaimanapun* yang merupakan konjungsi koordinatif pertentangan. Artinya, dua klausa di atas berbentuk majemuk yang bersifat saling berlawanan. Berdasarkan unsur pembangunnya, hipernim terletak pada klausa "*masalah itu tetap eksis*" yang merupakan unsur utama hiponimi yang berperan untuk mempertegas hubungan pertentangan pada klausa tersebut. Sementara itu, hiponim (subordinat) terletak pada adjektiva (*ada, nyata, dan terlihat*) yang

berfungsi untuk memperjelas makna *eksis* sebagai adjektiva dari kata *masalah* tersebut. Secara keseluruhan, keberadaan hiponim dan hipernim digunakan untuk memperkuat gagasan pengarang melalui keterjalinan hubungan antar satuan lingual pada kalimat.

Metonimi

Metonimi merupakan ungkapan perlambangan yang dihadirkan dari konsep komunikasi yang saling berkaitan satu sama lain. Selain sebagai fenomena linguistik, metonimi juga merupakan pendayagunaan bahasa yang mengacu pada unit lingual tertentu yang bersifat asosiatif-referensial. Oleh karena itu, metonimi juga dimaknai sebagai gaya bahasa yang berperan maknawi pada kandungan semantik dan produksi pragmatik pada wacana (Suparto, 2015).

Ada pun metonimi yang ditemukan pada novel *Rasa* ditemukan pada penggunaan kata *Mercy* merujuk pada mobil produksi Jerman yang terkenal, yaitu Mercedes Benz. Realitanya, mobil tersebut dijual dengan harga yang fantastis sehingga biasanya hanya bisa diraih oleh masyarakat kelas atas. Adapun pada novel *Rasa*, mobil ini merupakan kendaraan yang digunakan oleh keluarga *Jo* sehari-hari, khususnya untuk mengantar *Jo* dari rumah ke sekolah dan sebaliknya. Dengan demikian, penggunaannya juga berperan sebagai metonimi yang memaparkan bahwa *keluarga Lin* merupakan keluarga dengan status sosial dan ekonomi yang sangat mumpuni. Namun, untuk memahami hal tersebut, dibutuhkan adanya kesamaan pengetahuan antara pembaca dan pengarang agar metonimi tersebut dapat dimaknai secara seragam dengan mempertimbangkan koteks dan konteks wacana.

Kolokasi

Kolokasi merupakan wujud asosiasi penggunaan kata tertentu yang digunakan secara berdampingan dan bersifat saling selaras antar satu sama lain. Kolokasi juga dapat dikategorikan sebagai pengulangan variasi elegan melalui penggunaan kata-kata yang berada di cakupan ranah yang sama (Rohmawati et al., 2020). Ada pun pada novel *Rasa*, kolokasi ditemukan pada kutipan “*Yah, maklumlah, sejak kecil sudah **dibiasakan Bunda begitu. Sejak ayah Lin pergi dulu, Lin terbiasa hidup bertanggung jawab. Salah satunya dengan tidak menghabiskan waktu hanya menonton sesuatu yang mubazir.***”. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan dua pandangan kolokasi pada kutipan tersebut, yaitu:

Pertama, kalimat pertama dan kedua di atas menjelaskan *tanggung jawab* merupakan sikap yang diterapkan *Bunda* pada *Lin* melalui penerapan kebiasaan sehari-hari. Kolokasi pada dua kalimat tersebut dapat diidentifikasi melalui penggunaan kata *dibiasakan* dan *terbiasa* sebagai ekuivalensi dari *kebiasaan* yang merujuk pada sikap *tanggung jawab*. Berdasarkan struktur kata, *dibiasakan*, *terbiasa*, dan *kebiasaan* juga merupakan kata dari hasil afiksasi pada morfem *biasa*. Dengan kata lain, ketiganya dapat disimpulkan saling terhubung dari segi makna maupun morfologinya.

Kedua, kalimat ketiga juga diidentifikasi mengandung kolokasi yang terhubung dengan kata *tanggung jawab* melalui pemaparan bentuk aksi nyata dari sikap *tanggung jawab* tersebut, yaitu *dengan tidak menghabiskan waktu hanya menonton suatu yang mubazir*. Maksudnya, *tanggung jawab* yang dimaksud oleh tokoh *Bunda* tidak hanya merujuk pada sikap yang dapat menerima segala konsekuensi dari sebuah keputusan, melainkan juga dalam memanfaatkan waktu untuk hal-hal yang bermanfaat dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, secara keseluruhan, pengarang menggunakan kolokasi untuk menjelaskan makna sikap *tanggung jawab* pada tokoh melalui keterhubungan maknanya.

Ekuivalensi

Ekuivalensi merupakan kesepadanan pada hubungan antar satuan lingual dalam sebuah paradigma yang dapat diidentifikasi dari sejumlah kata hasil afiksasi dari morfem yang sama. Penelaahan ekuivalensi dapat dilakukan melalui pengkajian makna pada satuan lingual yang bersifat sebanding dan sederajat dengan mempertimbangkan konteks wacana (Rohmawati et al., 2020; Susilawati, 2021). Pada novel *Rasa*, ditemukan ekuivalensi pada kutipan wacana berikut, yaitu “*Eh, bukan berarti Lin nggak suka nonton lho. Satu-dua kali Lin nonton kok, tapi tergantung apa dulu yang ditonton.*”. Kutipan tersebut mengandung hubungan kesepadanan yang terletak pada kata *nonton* dan *ditonton*. Secara morfologi, kata *nonton* merupakan kata baku yang kemudian diafiksasi dengan prefiks *di-* sehingga menjadi kata *ditonton*. Kata *nonton* menjadi verba aktif yang menjadikan *Lin* sebagai subjek dan *televisi* sebagai objek pada kalimat pertama. Sementara itu, kata *ditonton* menjadi verba pasif dengan subjek-objek yang sama. Oleh karena itu, afiksasi tersebut tidak hanya mengubah bentuk kata, namun juga sifat atau identitas verba. Ada pun kata *televisi* mengalami elipsis (penghilangan) karena telah disebutkan pada kalimat sebelumnya guna menciptakan efektivitas wacana. Secara keseluruhan, ekuivalensi digunakan untuk menegaskan gagasan pengarang mengenai kegiatan *menonton televisi* dari *Lin* yang selektif dalam memilih bahan tontonan. Dampaknya, hal ini juga mempengaruhi pandangan pembaca terhadap citra tokoh tersebut, yaitu terdapatnya karakter tegas dan disiplin untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat pada kehidupannya.

Koherensi

Koherensi merupakan hubungan atau pertalian antara kata atau kalimat pada sebuah teks. Tarigan (dalam Lestari, 2019: 78) menyatakan bahwa kehadiran koherensi menunjukkan adanya ketertataan antar satu bagian dengan bagian lainnya dalam paragraf. Koherensi tidak hanya pada satuan teks saja, namun juga pada kemampuan pembaca atau pendengar dalam menghubungkan dan menginterpretasikan maknanya. Berikut salah satu analisis koherensi dengan hubungan sebab-akibat sebagai koherensi yang mendominasi novel *Rasa*.

Koherensi dengan hubungan sebab-akibat dapat ditemukan kutipan “*Lin mengganggu. Satu untuk aktor yang bego, satu untuk bokap Jo yang marah-marah. Lin sering diajak main ke rumah Jo, jadi tahu banyak tentang keluarga Jo, terutama bokap Jo. Orangnyanya amat serius. Maksudnya, selalu menuntut orang lain sempurna. Mesti perfect. Terbaik. Nomor satu dan semacam itulah. Makanya Jo selalu ranking satu.*”. Koherensi ini memaparkan hubungan sebab-akibat secara eksplisit sehingga pembaca langsung memahami gagasan secara langsung dan jelas. Pengarang menggunakan konjungsi *makanya* yang merupakan konjungsi kausal yang menghubungkan kalimat majemuk bertingkat. Konjungsi tersebut menjadi salah satu penanda koherensi yang memaparkan karakter ambisius yang dimiliki *Jo* merupakan karakter yang diturunkan oleh ayahnya. Ayah *Jo*, *Bam Punjabam*, dikenal sebagai pemilik sekaligus produser dari banyak film terkenal di Indonesia. Secara keseluruhan, koherensi ini berperan untuk memberikan detail pada penokohan melalui hubungan sebab-akibat pada wacana. Hal tersebut memudahkan pembaca untuk memahami perwatakan dan pemikiran yang dibawakan oleh tokoh tersebut.

Sarana Retorika
Bahasa Figuratif
Majas Perbandingan
Metafora

Metafora merupakan pemajasan yang menganalogikan perbandingan dua hal yang biasanya diperoleh dari keterhubungan semiotik berupa karakteristik, sifat, situasi, kegiatan, dan lainnya. Interpretasi majas metafora harus mempertimbangkan beragam konteks karena makna yang disampaikan biasanya dinyatakan secara implisit melalui sugesti perbandingan tertentu. Ada pun penggunaannya dapat berwujud sebagai verba, adjektiva, nomina, frasa, atau klausa (Keraf, 2005). Berikut salah satu

Kutipan “*Lin menyeringai dongkol. Putri nggak gaul nih. Ganti topik deh. Pembicaraan segera **banting setir**. Sayangnya, sebelum benar-benar **banting setir**, lonceng sekolah berdentang tiga kali.*” merupakan salah satu kutipan yang mengandung metafora pada novel *Rasa*. Secara eksplisit, istilah *banting setir* dapat dipahami sebagai kegiatan memutar arah pada kendaraan roda empat secara tiba-tiba. Namun, apabila ditelaah secara konteks, istilah tersebut lebih tepat dikategorikan sebagai metafora dikarenakan merujuk pada nomina *pembicaraan* sehingga hanya dapat dimaknai secara implisit.

Ada pun peran majas metafora di atas dapat diinterpretasi melalui dua pandangan, yaitu secara menyeluruh dan terpisah. (1) Jika diinterpretasi secara menyeluruh, maka ditemukan repetisi majas pada kutipan, yaitu istilah *banting setir* pada kalimat keempat dan kelima. Terdapatnya repetisi tersebut berfungsi mempertegas keterhubungan majas pada kedua kalimat tersebut guna menciptakan wacana yang sistematis dan padu. Dengan demikian, pembaca dapat langsung memahami alur cerita ingin disampaikan pengarang. (2) Jika diinterpretasi secara terpisah atau tidak mempertimbangkan repetisi, kedua kalimat tersebut mengandung fungsi majas metafora yang berbeda. Pada kalimat keempat, istilah *banting setir* berfungsi untuk mendeskripsikan upaya *Lin* sebagai penutur dalam mengalihkan topik pembicaraan dengan *Putri* sebagai mitra tutur. Sementara pada kalimat kelima, istilah tersebut digunakan untuk memaparkan keterangan temporal pada wacana yang sebelumnya telah didahului oleh kata *sebelum* sebagai konjungsi waktu.

Simile

Berbeda dengan majas metafora, majas simile merupakan majas yang menyatakan wujud analogi secara eksplisit sehingga menggunakan gaya bahasa berupa perbandingan yang dapat dipahami secara langsung (Keraf dalam Lafamane, 2019). Pada novel *Rasa*, simile ditemukan pada kalimat “[...] *Kamu terlalu bangga dengan kemampuanmu yang sekarang bagai **seujung kuku**. [...]*”. Frasa nomina “*seujung kuku*” mendeskripsikan bagian yang sangat sedikit pada objek terkait (KBBI, n.d.). Dengan demikian, pengarang menggunakan majas simile di atas untuk menganalogikan minimnya kemampuan *Tommy* dalam memahami pembelajaran fotografi dari sudut pandang *DT* sebagai fotografer handal. Selain itu, hal ini juga akan memberikan gambaran terkait karakter tegas dari tokoh *DT* dalam mendidik anak bimbingannya pada bidang fotografi. Secara keseluruhan, majas ini dapat disimpulkan dapat memberikan efek estetis tertentu dan informasi penokohan bagi pembaca.

Personifikasi

Majas personifikasi merupakan majas yang mendeskripsikan suatu benda yang dipandang hidup melalui pemberian sifat-sifat humanistik. Personifikasi juga dikenal sebagai bentuk khusus dari metafora yang menggambarkan benda mati atau abstrak engan melibatkan atribut dan perasaan manusia (Sinabutar et al., 2019). Pada novel *Rasa*, ditemukan personifikasi pada kutipan "*Rambut panjang hitam legam milik Lin tergelung rapi. Bersembunyi di balik topi butut.*". Sebagaimana yang kita pahami, *bersembunyi* merupakan verba yang mengandung nilai humanistik yang semestinya hanya bisa dilakukan oleh manusia atau makhluk hidup tertentu lainnya. Namun, pada novel *Rasa*, pengarang menggunakan verba tersebut untuk memaparkan kondisi *rambut* dari tokoh *Lin* yang tersisir rapi dalam topi bututnya. Dengan demikian, kutipan di atas mengandung majas personifikasi melalui deskripsi objek mati yang digambarkan seolah-olah hidup. Ada pun penggunaannya juga berperan sebagai citraan visual karena berupaya memvisualisasikan penampilan tokoh *Lin*. Dampaknya, majas ini tidak hanya memberikan efek estetis melalui pedayagunaan kata-katanya, namun juga menyematkan karakteristik khas pada setiap tokoh pada novel *Rasa*.

Alegori

Hakikatnya, majas alegori merupakan majas yang mengandung kiasan yang bermakna literal sehingga kemunculannya dapat dimaknai secara sebenarnya maupun implisit. Prinsip majas ini dapat diidentifikasi melalui penggunaan majas personifikasi, yaitu majas yang mengorangkan *non-human* dengan pemberian sifat humanistik, dan makna sebenarnya yang ditujukan pada tokoh manusia tertentu (Nurgiyantoro, 2014).

Berdasarkan hasil analisis, kutipan "*Yang kamu rasakan mungkin tidak sama dengan yang kamu pahami. Semua urusan tidak selalu hitam-putih. Tidak selalu. Termasuk urusan masa lalu itu.*" diidentifikasi mengandung alegori yang berupaya memaparkan masa lalu keluarga *Lin* sebagai konflik utama pada novel *Rasa*. Majas tersebut memaparkan pandangan *Lin* mengenai hal tersebut melalui dua pandangan, yaitu salah (*hitam*) dan putih (*benar*). Padahal, seharusnya tidak demikian. Tanpa menyudutkan pandangan *Lin*, pengarang berupaya memanfaatkan majas alegori untuk menyatakan bahwa nilai kebenaran dan keburukan dari kehidupan bergantung dari persepsi manusia, baik dari cara memandang maupun menyikapinya. Dengan demikian, ada baiknya setiap manusia berupaya untuk menelaah setiap problematika secara menyeluruh dan utuh agar dapat bersikap lebih bijak dalam menemukan solusi. Secara keseluruhan, majas ini dimanfaatkan pengarang untuk memberikan nilai-nilai didaktif pada novel *Rasa* sehingga pembaca tidak hanya mendapatkan penghiburan, melainkan pula kebermanfaatan wacana.

Majas Pertautan

Berdasarkan hasil pengumpulan data, hanya ditemukan satu jenis majas pertautan, yaitu sinekdoke. Sinekdoke merupakan majas yang digunakan pengarang untuk menyebutkan sesuatu bersifat sebagian yang berperan sebagai nama pengganti benda tertentu. Berdasarkan jenisnya, sinekdoke terbagi menjadi dua kategori, yaitu *pars pro toto* dan *totum pro parte*. *Pars pro toto* merupakan majas sinekdoke yang menggunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan hal tersebut secara menyeluruh. Sementara *totum pro parte* merupakan majas sinekdoke yang menggunakan keseluruhan dari suatu hal untuk menyatakan sebagian dari hal tersebut (Nurgiyantoro, 2014).

Pada kalimat "**SMA 1** kan beberapa mata pelajarannya memang pakai bahasa pengantar bahasa Inggris, termasuk pelajaran Kimia" mengandung sinekdoke *pars pro toto*. Kata SMA 1 merujuk pada sekolah menengah atas dimana seluruh tokoh remaja pada novel *Rasa* bersekolah, yaitu Lin, Jo, Putri, dan lainnya. Kata tersebut mengandung majas sinekdoke dengan jenis *pars pro toto* yang berperan mewakili keseluruhan dari objek. Dalam hal ini, penggunaannya ditujukan pengarang untuk memperoleh efisiensi wacana dikarenakan pembaca juga langsung memahami gagasan yang dimaksud pengarang tanpa melibatkan ambiguitas di dalamnya.

Selanjutnya, ditemukan pula sinekdoke *totum pro parte* pada kutipan "*Dan aku yakin sekali, enam bulan lagi, dengan kamu yang membimbing mereka, anak-anak ini akan mendapatkan dua emas Olimpiade Kimia bagi Indonesia.*". Kata Indonesia merujuk pada tokoh Lin dan Jo yang diharapkan sebagai siswa SMA yang dapat memperoleh emas di Olimpiade kimia. Dengan demikian, kata tersebut mengandung majas sinekdoke dengan jenis *totum pro parte* yang berperan mewakili sebagian atau beberapa dari objek tertentu. Pengarang menggunakan majas ini untuk mempertegas citra tokoh Lin dan Jo sebagai siswa berprestasi yang berpotensi dapat mengharumkan negara Indonesia pada ajang bergengsi. Oleh karena itu, penggunaannya ditujukan untuk menciptakan efisiensi wacana dan memberikan informasi penokohan pada novel *Rasa*.

Citraan

Kajian aspek citraan berfokus pada penggunaan bahasa yang memberikan gambaran cerita melalui pengalaman indera pembaca yang terdiri dari citraan visual (38,65%), citraan auditif (18,55%), citraan gerak (20,16%), citraan perabaan (14,52%), dan citraan penciuman (16,12%). Fungsi pemunculan dari citraan terdiri dari penguatan suasana (20,15%), penguatan latar (32,25%), penguatan penokohan (15,32%), penguatan alur cerita (16,13%), penguatan gagasan (6,45%), dan penguatan referensi makna (9,7%).

Citraan Visual

Citraan visual merupakan citraan yang mencerminkan imajinasi pengarang melalui pengalaman indera penglihatan. Citraan visual berfungsi untuk menciptakan rangsangan penglihatan pembaca agar pembaca dapat memahami alur dan isi cerita dengan utuh dan menyeluruh (Halimatussa'dyah et al., 2021; Saputro et al., 2021). Pada novel *Rasa*, terdapat citraan visual yang mendeskripsikan realitas alam yang ditemukan pada kutipan "*Langit semakin merah. Awan kelihatan seperti kapas merah yang mengambang. Indah. Jalanan di depan studio foto Om Bagoes padat oleh mobil. Orang-orang beranjak pulang kerja.*". Pengarang memberikan pengontrasan deskripsi visual pada kutipan, yaitu antara pemandangan langit saat senja dan kesibukan orang-orang di kota Jakarta yang beranjak pulang bekerja. Pengontrasan citraan ini ditujukan untuk memperkuat persamaan latar temporal pada keduanya, yaitu pada waktu sore hari.

Selain itu, ditemukan pula citraan visual yang mendeskripsikan ruang tempat tertentu beserta properti secara detail. Misalnya, pada kutipan "*Ruang kerja Lin berupa kubikel, tapi lebih luas dibanding ruang kerjanya di studio Om Bagoes. Kubikelnya diberi partisi rapi setinggi dada. Bukan soal peralatan kerja yang oke, semacam komputer, meja kerja sendiri, dispenser di pojok ruangan, atau kursi yang nyaman. Yang membuat Lin suka pada ruangan itu adalah... buku! Yup! Di sudut ruangan tersebut ada lemari besar penuh bukubuku tentang fotografi, teknik mengedit berbagai software komputer, serta pernak-pernik urusan foto lainnya. Termasuk buku pemenang penghargaan foto internasional.*". Pada kutipan ini, pengarang menggunakan citraan visual yang

menggambarkan ruang kerja *Lin* di studio foto *DT* pada pembaca. Pengarang memberikan deskripsi detail mengenai keluasan ruang, letak peralatan kerja, dispenser, rak buku, hingga penghargaan foto internasional. Oleh karena itu, penggunaan citraan ini ditujukan untuk memberikan informasi terkait profesi dari tokoh *Lin* secara lebih rinci melalui deskripsi latar tempat yang relevan.

Citraan Auditif

Citraan auditif atau pendengaran merupakan citraan yang ditujukan untuk menciptakan pengalaman pembaca mengenai alur cerita melalui deskripsi pendengaran pada wacana (Saputro et al., 2021). Pada novel *Rasa*, citraan auditif ditemukan pada kalimat "*Suara sepatu Miss Yulia terdengar dari kejauhan, amat menyeramkan, di sepanjang koridor lantai dua.*". Penggunaannya ditujukan untuk mendeskripsikan *suara sepatu* dari *Miss Yulia* sebagai suara menyeramkan bagi *Lin* dan teman-temannya di sekolah. Apabila suara tersebut terdengar, maka hal tersebut menjadi tanda kehadiran *Miss Yulia* yang dikenal sebagai guru yang tegas dan disiplin pada siswa. Dengan demikian, nilai menyeramkan yang dimaksud terletak pada kewibawaan tokoh tersebut di sekolah. Oleh karena itu, citraan ini digunakan pengarang untuk mendeskripsikan penokohan dari *Miss Yulia* yang kehadirannya menciptakan suasana tertentu pada wacana.

Citraan Gerak

Citraan gerak merupakan citraan yang mendeskripsikan suatu objek yang sesungguhnya tidak bergerak, namun dilukiskan bergerak atau gambaran gerak guna memberikan kesan mental tertentu mengenai sikap, peristiwa, suasana, dan lainnya (Nurgiyantoro, 2014). Pada novel *Rasa*, kutipan "*Kelas rusuh. Lebih rusuh dari biasanya. Anak-anak cewek mengeluarkan seragam olahraga dari masing-masing, kemudian beranjak ke ruang ganti di lantai satu. Anak-anak cowok sih bisa ganti baju di kelas, pakai celana training dan kaus olahraga.*" diidentifikasi mengandung citraan gerak yang mendeskripsikan pergerakan-pergerakan yang mencerminkan suasana tertentu di sebuah tempat. Ada pun pada kutipan di atas, citraan tersebut berperan untuk mendeskripsikan situasi rusuh dan ramai yang dirasakan oleh *Lin* dan teman-temannya sebelum jam pelajaran olahraga berlangsung. Dimana para siswa diwajibkan untuk berganti baju olahraga guna kelancaran pelajaran tersebut. Selain itu, pengarang juga menjelaskan detail dari lokasi pembagian tempat ganti baju antara siswa perempuan dan laki-laki. Dengan demikian, pembaca dapat memvisualisasikan latar cerita yang ingin disampaikan pengarang dengan lebih konkret.

Citraan Perabaan

Citraan perabaan merupakan citraan yang berupaya menciptakan pembayangan cerita melalui pengalaman indera peraba pada pembaca. Maksudnya, citraan ini menggunakan kata yang seolah-olah dapat dirasakan dan disentuh sehingga menimbulkan daya imajinasi pembaca guna untuk memahami gagasan cerita (Halimatussadyah et al., 2021). Pada novel *Rasa*, citraan ini memiliki jumlah yang tergolong sedikit. Salah satunya, pada kutipan "*Gemetar tangan Lin membuka kotak kardus. Dan... lihatlah. Terselip di antara styrofoam putih, sebuah kamera digital high-end. Hitam mengilat. Tangan Lin menyentuhnya. Ini bukan fatamorgana. Bukan halusinasi. Ini sumpah kamera beneran.*".

Kutipan di atas mendeskripsikan kegembiraan *Lin* saat menerima hadiah dari *Kak Adit*, yaitu kamera mahal yang selama ini diidam-idamkannya. Perasaan bahagia

yang dirasakan *Lin* tidak dijelaskan secara langsung oleh pengarang, melainkan melalui citraan perabaan yang ditemukan pada kalimat "*Gemetar tangan Lin membuka kotak kardus*". Dengan demikian, citraan ini tidak hanya dapat memberikan pengalaman perabaan tertentu pada pembaca, namun juga berperan dalam memberikan gambaran perasaan dan suasana tertentu dengan melibatkan keterhubungan penokohan pada wacana. Selain itu, ditemukan pula citraan visual yang berperan untuk mendukung tercapainya gagasan cerita. Citraan ini dapat ditemukan melalui deskripsi kotak pembungkus, warna, hingga bentuknya agar pembaca dapat memvisualisasikan kamera yang dimaksud.

Citraan Penciuman

Citraan penciuman merupakan citraan yang berperan untuk memaksimalkan pengalaman penciuman melalui deskripsi cerita yang dapat membangkitkan respon emosional tertentu pada pembaca. Hakikatnya, citraan ini digunakan untuk menciptakan pengalaman penciuman bagi pembaca dalam memperoleh gambaran yang utuh atas pengalaman indra yang lainnya.

Salah satu citraan penciuman yang ditemukan pada novel *Rasa*, yaitu pada kutipan "*Lampu-lampu bersinar terang. Udara malam terasa segar menyenangkan. Bau bunga sedap malam dari taman menyengat hidung*". Ditinjau dari segi makna, citraan penciuman pada kutipan di atas dapat dipahami melalui dua pandangan: (1) Citraan penciuman berperan untuk mendeskripsikan suasana malam di rumah *Lin* yang identik dengan *bau bunga sedap malam*. Pengarang berupaya untuk mengungkapkan bahwa *Lin* menyukai banyak hal terkait rumahnya, seperti sinar lampu, kesegaran udara, maupun aroma bunga yang harum. (2) Kutipan di atas juga menggunakan citraan yang dapat dimaknai secara implisit, yaitu merujuk pada kebahagiaan *Lin* mengenai tempat tinggalnya tersebut. Dimana saat sepulangnya bekerja, *Lin* akan bertemu dengan suasana rumah yang membuatnya nyaman. Hal ini dikarenakan kepulangannya yang tidak hanya sekedar rutinitas, melainkan salah satu caranya untuk menenangkan pikiran dengan bercengkerama hangat bersama *Bunda* dan *Kak Adit*. Dengan kata lain, penggunaan citraan ini tidak hanya mendeskripsikan unsur penciuman tertentu, melainkan juga hubungan harmonis dan akrab di keluarga *Lin*.

Simpulan

Berdasarkan pemerolehan data dan analisis mengenai pemunculan wujud dan fungsi gaya bahasa pada novel *Rasa* karya Tere Liye, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut: (1) Aspek diksi didominasi oleh diksi bertema sebagai pemilihan kata dari pengarang yang mendukung genre novel *Rasa* sebagai novel remaja. Ada pun tema yang dimaksud terdiri dari fotografi, film, politik, topik pembicaraan remaja, dan kegiatan remaja. Selanjutnya, fungsi pemunculannya juga didominasi oleh penguatan penokohan. Hal ini dikarenakan diksi bertema kerap digunakan untuk menonjolkan karakter dari berbagai tokoh remaja pada novel tersebut. (2) Aspek kohesi terbagi menjadi kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal didominasi oleh referensi yang berfungsi untuk acuan penunjuk satuan lingual tertentu, khususnya pada referensi persona. Sementara itu, kohesi leksikal didominasi oleh referensi yang berfungsi sebagai pengulangan satuan lingual yang dinilai sebagai poin penting cerita. Hal ini juga sejalan dengan fungsi pemunculannya yang sebagian besar ditujukan untuk penguatan penokohan dan penguatan alur cerita. (3) Aspek koherensi didominasi oleh hubungan sebab-akibat. Jenis koherensi ini digunakan untuk memadukan wacana dari segi makna melalui keterhubungan unsur sebab-akibat. Hal ini juga sejalan dengan

fungsi pemunculannya yang didominasi oleh penguatan alur cerita. Dimana alur cerita pada novel *Rasa* memiliki alur campuran guna menjelaskan sebab-akibat dari konflik pada antar tokoh. Dengan demikian, hal ini juga memudahkan pembaca untuk memahami kompleksitas cerita pada novel *Rasa*. (4) Aspek bahasa figuratif didominasi oleh metafora sebagai majas yang berupaya membandingkan dua objek secara implisit atau tidak langsung. Sebagai bagian dari permajasan, metafora merupakan majas yang berupaya membandingkan dua objek secara implisit atau tidak langsung sehingga diperlukan pertimbangan kontekstual untuk memaknainya. Selanjutnya, majas ini dimanfaatkan pengarang untuk merujuk pada makna tertentu sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari alur cerita. Hal ini juga sejalan dengan fungsi pemunculannya yang dominan pada wacana, yaitu sebagai penguatan referensi makna dan penguatan penokohan. (5) Aspek citraan didominasi citraan visual yang berupaya untuk memvisualisasikan gambaran cerita secara lebih nyata pada pembaca. Sebagaimana dengan fungsi pemunculannya, citraan dapat memberikan kemudahan pada pembaca dalam memahami berbagai suasana dan latar yang berkaitan dengan cerita. Dengan demikian, pembaca juga lebih mudah memahami kompleksitas unsur cerita pada novel *Rasa*.

Daftar Pustaka

- Anastasya, S. (2013). Teknik-Teknik Humor dalam Program Komedi Di Televisi Swasta Nasional Indonesia. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(1). <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/88>
- Annisa, T. N., & Balla, T. (2012). Penggunaan Gaya Bahasa Repetisi dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus. *Kode Jurnal Bahasa*, 11(4).
- Asriningsari, A., & Umayu, N. M. (2016). *Jendela Kritik Sastra*. Universitas PGRI Semarang.
- Chaer, A. (2011). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Febrian, Fauziyah, L. Q., & Sumarlam. (2022). Hiponimi pada Tokoh Binatang Ternak dalam Novel Terjemahan George Orwell. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 4, 301–307.
- Halimatussa'dyah, Sutejo, & Suprayitno, E. (2021). *Membedah Citraan Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman Elshirazy*.
- Hartono, L. A. A. (2015). Teknik Humor dalam Film Warkop DKI. *Jurnal E-Komunikasi*, 3(1).
- Hasan, A., & dkk. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- KBBI. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus versi Online/Daring*. Retrieved May 26, 2023, from <https://kbbi.web.id>
- Keraf, G. (2005). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik*. Gramedia.
- Lafamane, F. (2019). Majas Simile Dalam Novel *Azab dan Sengsara* Karya Merari Siregar. *OSF Preprints*, 14(2), 1–23. <https://kelasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kelasa/article/view/7>
- Lestari, R. F. (2019). Kohesi dan Koherensi Paragraf dalam Karangan Narasi Mahasiswa Teknik Angkatan 2017 Universitas PGRI Banyuwangi. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 73–82. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i1.3924>
- Liye, T. (2022). *Rasa*. Sabak Grip Nusantara.
- Mestika, Z. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Mitang, M. P. (2020). Wacana Humor Kritik Sosial dalam Stand Up Comedy Indonesia

- Season 4 di Kompas TV: Tinjauan Pragmatik. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 14(1), 78–93. https://id.wikipedia.org/wiki/%0Ahttps://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT_Globalization_Report_2018.pdf%0Ahttp://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India_globalisation%2C_society_and_inequalities%28Isero%29.pdf%0A
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Stilistika*. Gajah Mada University Press.
- Partridge, E. (2004). *Slang: Today and Yesterday*. Routledge & Kegan Paul.
- Prastica, D., & Wulandari, Y. (2020). Diksi dan Gaya Kalimat Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye. *Pena Literasi*, 2(2), 64. <https://doi.org/10.24853/pl.2.2.64-69>
- Rakhmat, M., Wachyudin, & Iskandar, R. A. (2022). *Metode Deskriptif Analisis dalam Kajian Nilai Perjuangan sebagai Alternatif Bahan Ajar Modul Teks Novel Sejarah*. 5(2), 245–267.
- Rezeki, L. S. (2021). Analisis Majas Personifikasi pada Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan. *Jurnal Berasa (Beranda Sastra)*, 1(2), 50–59. <https://berasa.ejournal.unri.ac.id/index.php/berasa>
- Rohmawati, N., Suharto, T., & Meikayanti, E. A. (2020). Analisis Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Cerpen “Filosofi Kopi” Karya Dee Lestari. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(01), 60. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v8i01.6766>
- Rosalina, R., Auzar, & Hermandra. (2020). Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial. *Jurnal TUAH: Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 2(1), 192. <https://doi.org/10.24843/jh.2021.v25.i02.p08>
- Saputro, Y. K., Sutejo, & Suprayitno, E. (2021). Citraan dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 29–36.
- Sinabutar, H. M., Nasution, I., & Setia, E. (2019). Bahasa Figuratif Dalam Novel Supernova Karya Dewi Lestari: Pendekatan Stilistika. *Basastra*, 8(2), 114. <https://doi.org/10.24114/bss.v8i2.14456>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suparto. (2015). Metonimi Bahasa Indonesia, Perspektif Pragmatik. *Seminar Nasional Prasasti II “Kajian Pragmatik Dalam Berbagai Bidang.”*
- Susilawati, S. (2021). Penggunaan Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal pada Kumpulan Cerpen Surat Kecil untuk Ayah Karya Boy Candra. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(2), 189. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v4i2.9820>
- Wahyuni, S. (2019). *Kajian Stilistika Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shizary*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Wicaksana, S. A., Nurika, R., & Asrunputri, A. P. (2020). Gambaran Etos Kerja pada Karyawan Generasi Milenial di PT X. *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 4(2), 186–197. <https://doi.org/10.24269/iso.v4i2.457>
- Wiyanti, E. (2016). Kajian Kohesi Gramatikal Substitusi dan Elipsis dalam Novel “Laskar Pelangi” Karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 188–202.